Volume 2 (1), Tahun 2024 Pages 1 – 13

Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

Email Journal : jurnal.raudah@gmail.com
Web Journal : https://ojs.staira.ac.id/index.php/raudah
P-ISSN : 2656-6079 (Media Cetak) | E-ISSN : 2962-8784 (Media Online)

INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN

Fitriatul Husna[1], Priana Azhari[2], Dian Wahyuni[3], Nabila[4], Sri Ayu Wandira[5]

[1,2,3,4,5] Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Batang Kuis

Email: fitriatulhusna@yahoo.com, prianaazhari@yahoo.com, dianwahyuni@yahoo.com, nabila@yahoo.com, sriayuwandira@yahoo.com

Received: 2024-01-22; Accepted: 2024-02-09; Published: 2024-02-20

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang sangat menentukan dalam satuan sistem pendidikan, dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Sebagai konsekuensinya, pelaksana di sekolah harus mengelola kurikulum dengan baik, agar hasil pembelajarannya akan lebih efektif, untuk mewujudkan itu, maka memerlukan manajemen yang baik. Dalam pengelolaan kurikulum sangat dipentingkan tinjauan-tinjauan teoritis dan praktis agar kurikulum yang dikelola dapat selalu sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan perkembangan pribadi subyek didik. untuk mengatasi setiap permasalahan yang muncul dalam lingkungan sekolah khususnya dalam bidang proses belajar mengajar, maka sangat dituntut kebijakan kepala sekolah sebagai manager untuk selalu melibatkan personil-personil sekolah seperti guru, komite sekolah, guru bimpen dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, untuk melakukan peninjauan kurikulum secara berkala dengan melibatkan semua stakeholders, tujuan peninjauan kurikulum tersebut, sebagai tujuan efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal.

Kata Kunci: *Inovasi, Kurikulum, Pendidikan*

Abstract

The curriculum is one of the important components that are crucial in the education system of units, and is a tool to achieve educational goals as well as guidance in the levels of education. As a consequence, implementing curriculum in schools should manage well. This curriculum management meant that the educational process will take place in schools can be directed and coordinated in a systematic manner to achieve educational goals that have been set. Curriculum that can be managed always in line with the development of human life, science, technology and personal development subjects students. It is highly charged policy principal as manager to always involve personnel-school personnel such as teachers, school committees, teachers bimpen and all parties involved in the implementation of the curriculum, to perform periodic review of the curriculum by involving all stakeholders, the curriculum review purposes, as an effective goal to improve learning outcomes are maximized.

Keywords: *Innovation, Learning Media, Education*

Copyright © 2023 Ar-Raudah : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kurikulum merupakan jabaran materi-materi yang disajikan dalam pembelajaran, juga merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan (Nana Sukmadinata, 1998).

Menurut M. Arifin (1996) tujuan dan program pendidikan tertuang di dalam kurikulum, bahkan program itulah yang mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Segala hal yang harus diketahui atau diresapi serta dihayati oleh subyek didik harus ditetapkan dalam kurikulum. Juga segala hal yang harus diajarkan oleh pendidik kepada subyek didiknya harus dijabarkan di dalam kurikulum.

Dalam proses kependidikan, kurikulum bukanlah suatu hal yang statis. Konsep kurikulum dapat diubah sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta orientasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum harus dapat dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor filosofis, sosiologis dan psikologis serta teori dan pola organisasi kurikulum yang diterapkan.

Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan penyusunan kurikulum diharapkan sesuai dengan falsafah hidup masyarakat, kondisi sosial budaya, terutama pada kepercayaan, nilai, kebutuhan dan kondisi psikologis subyek didik, terutama pada karakteristik psiko-fisik subyek didik sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan dan prinsip yang dianut dalam penyusunan kurikulum juga diharapkan sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat (Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1993).

Kehidupan pendidikan semakin berkembang dengan lajunya zaman. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi, antara lain merespon proses pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih akomodatif terhadap perkembangan zaman, sehingga outputnya dapat berperan secara efektif dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana yang penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggungjawab.

Untuk kepentingan itu, maka perlulah adanya sebuah lembaga yang mempunyai pola kerja dan mekanisme berpikir yang secara terus menerus mampu menyerap dan merumuskan pengalaman belajar ke dalam suatu kegiatan pendidikan. Pengalaman-pengalaman belajar itu perlu disusun sedemikian rupa sehingga mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan seperti yang ditentukan sebelumnya

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Zed, M, 2008).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Inovasi Kurikulum Pendidikan

Inovasi kurikulum adalah dua kata yang masing-masing memiliki arti tertentu. Inovasi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam suatu situasi sosial yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu masalah, sedangkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa inovasi kurikulum merupakan upaya baru untuk mengintegrasikan gagasan, pedoman pelaksanaan dan evaluasi kurikulum dalam satu kesatuan (Rusdiyana, 2014).

Munculnya inovasi dilatarbelakangi oleh tantangan untuk menjawab permasalahan krusial dalam dunia pendidikan, diantaranya kecemasan pihak-pihak tertentu di bidang pendidikan seperti kecemasan guru terhadap pelaksanaan KTSP yang dianggap sulit, kecemasan masyarakat terhadap kualitas pendidikan selama ini yang cenderung menurun. Isu inovasi kurikulum meliputi aspek inovasi struktur kurikulum, materi kurikulum dan inovasi proses kurikulum. Ketiga aspek inovasi inovasi kurikulum tersebut adalah penggolongan jenis inovasi berdasarkan komponen sistem pendidikan yang menjadi bidang kerjanya (Oemar, Amalik, 2008).

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, kurikulum harus dapat menyesuaikan, namun dalam prakteknya di lapangan kurikulum sering dijadikan objek penderita, dalam arti kegagalan suatu pendidikan disebabkan oleh terlalu seringnya perubahan kurikulum. Padahal, harus dipahami bahwa kurikulum harus dinamis, harus berubah mengikuti perubahan yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, inovasi kurikulum yang merupakan gagasan atau praktik kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian potensial dari kurikulum sebelumnya selalu diperlukan untuk mengatasi masalah yang tidak hanya terbatas pada masalah pendidikan tetapi juga masalah yang mempengaruhi kelancaran proses pendidikan (Mulyasa, E, 2017).

2. Urgensi Inovasi Kurikulum

Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan karena kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan, harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Inovasi kurikulum dapat dimulai dari perubahan konseptual yang fundamental, kemudian dilanjutkan dengan perubahan struktural.

Kurikulum sebagai bagian penting dalam pembelajaran harus diperbaharui dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan individu maupun masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Selain itu, perubahan iklim sosial, budaya, dan politik ikut mempengaruhi urgensi inovasi kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum harus berdialog dengan situasi dan kondisi masyarakat, agar pendidikan yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Dari aspek hasil, desain kurikulum yang inovatif mengarah pada pengalaman belajar yang berbeda yang menghasilkan hasil belajar yang jauh lebih baik secara signifikan. Penulis melihat bahwa inovasi kurikulum menjadi sangat urgen saat pengalaman belajar tidak lagi efektif. Selain itu, inovasi kurikulum sangat diperlukan saat hasil pembelajaran tidak signifikan (Sobry Sutikno, 2021).

Menurut Rusdiana (2014) kurikulum harus mampu menjawab kebutuhan siswa pada masa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk mengawetkan kebudayaan masa lalu, melainkan juga untuk mempersiapkan siswa agar kelak dapat hidup menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, sesuatu yang diberikan di sekolah harus teruji dan memiliki nilai guna untuk kehidupan siswa pada masa yang akan datang. Sekalipun inovasi kurikulum merupakan inovasi yang urgen, namun inovasi kurikulum dalam skala apapun selalu rumit, karena mengubah salah satu komponen sistem yang saling terkait akan memicu reaksi berantai dari perubahan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan inovasi kurikulum.

3. Tahapan Inovasi Kurikulum

Inovasi kurikulum sebagaimana halnya inovasi pada umumnya memerlukan proses atau tahapantahapan. Menurut Kelly (1971), proses inovasi kurikulum melalui empat tahap. Pertama, inisiasi inovasi, yaitu proses pengambilan keputusan bahwa kurikulum tertentu diperlukan; Kedua, pengusulan pengembangan kurikulum baru; Ketiga, difusi pengetahuan dan pemahaman tentang inovasi kurikulum yang dikembangkan; Keempat, penerapan kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Sobry Sutikno, 2021).

Secara detail, Nana Sujdana (1996) menawarkan sejumlah langkah yang harus ditempuh untuk melakukan pembaharuan atau inovasi kurikulum, yaitu: pertama, melakukan studi mengenai masalah dan kebutuhan masyarakat; kedua, studi tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik; ketiga, mobilisasi perubahan kurikulum; keempat, merumuskan tujuan pendidikan/kompetensi; kelima, menetapkan aktifitas belajar dan mata pelajaran; keenam, mengorganisasi pengalaman belajar dan perencanaan unit-unit pelajaran; ketujuh; uji coba kurikulum yang diperbaharui; kedelapan; implementasi kurikulum baru; dan kesembilan, evaluasi dan revisi kurikulum baru jika diperlukan.

a. Menentukan Dasar dan Tujuan

Tahapan ini dimulai dengan menetapkan prinsip kurikulum yang dirancang. Prinsip kurikulum harus mencerminkan nilai, konteks, pendekatan pedagogis, dan kebutuhan sekolah.

Di samping itu, perancang kurikulum harus mampu menjelaskan maksud atau tujuan kurikulum yang dirancang. Pada tahap ini disarankan untuk memperbanyak kegiatan diskusi dengan pemangku kepentingan. Diskusi dilakukan untuk mendefinisikan dan bertukar prinsip kurikulum, visi dan tujuan mendesain kurikulum.

b. Menetapkan Hak Peserta Didik dan Pengayaan Kurikulum

Pada tahapan ini, perancang menetapkan ide-ide yang ditawarkan oleh peserta didik. Ide-ide tersebut harus menjelaskan bagaimana perancang kurikulum ingin melakukan pengayaan terhadap kurikulum melalui kunjungan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler dan pengalaman-pengalaman khusus. Pada tahapan ini direkomendasikan untuk mempertimbangkan dan memetakan pengalaman apa saja yang akan peserta alami saat berada di sekolah. Jika memungkin, perancang kurikulum juga dapat melampirkan ide-ede yang ia tawarkan dalam kurikulum tersebut (Sobry Sutikno, 2021).

c. Memperluas dan Menyeimbangkan Konten Kurikulum

Perancang kurikulum perlu mengatur konten kurikulum menjadi beragam tema dan proyek yang menarik. Perancang kurikulum juga harus membuat keputusan strategis mengenai muatan kurikulum, keterkaitannya, dan kedalaman pelajaran diajarkan untuk mencapai keluasan dan keseimbangan dalam dan lintas mata pelajaran. Pada tahapan ini, direkomendasikan agar kurikulum dilengkapi dengan kerangka kerja keterampilan dan pengetahuan yang jelas, serta memperhatikan baik-baik cakupan tujuan kurikulum nasional, aspek mata pelajaran utama dan konsep yang lebih besar.

d. Merencanakan Narasi Pengajaran

Pada tahapan ini perancang perlu merencanakan secara detail mengenai narasi pengajaran dan bagaimana penyampaianya. Narasi pengajaran harus diurutkan dengan jelas, dan didasarkan pada praktik pedagogis yang baik. Perencanaan harus menunjukkan bagaimana tujuan mata pelajaran akan diajarkan, ditinjau kembali dan dipenuhi, dan menguraikan hasil yang diinginkan. Pada tahapan ini direkomendasikan untuk memudahkan proses perencanaan, sehingga pendidik dapat membuat, menyesuaikan, dan berbagi rencana dengan orang lain.

e. Sumberdaya Berkualitas Tinggi

Pada tahapan ini, perancang kurikulum perlu mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk menghidupkan kurikulum yang dirancang dan untuk meningkatkan koherensinya. Kurikulum yang baik membutuhkan sumber daya yang berkualitas. Ini termasuk sumber daya manusia, peralatan praktis, mitra komunitas, lingkungan, dan sumber daya pengajaran.

f. Melakukan Peninjauan (Review) dan Evaluasi

Pada tahapan ini, perancang kurikulum harus dapat memutuskan apa saja yang berhasil dengan baik dan pada bagian mana yang mesti diperbaiki. Perancang kurikulum harus meninjau secara teratur dampaknya terhadap pembelajaran. Selain itu perancang kurikulum juga harus membuat adaptasi. Hal tersebut dapat membantu dalam mempertimbangkan prinsip dan tujuan kurikulum yang semula (Sobry Sutikno, 2021).

4. Prinsip-Prinsip Inovasi Kurikulum

Prinsip dalam pengembangan dan inovasi kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Maka tujuan dari pengembangan dan inovasi kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang dimanifestikan dalam kehidupan secara kontekstual (Syarif Hamid, 2009).

a. Prinsip Relevansi

Prinsip ini merupakan prinsip dasar yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai rohnya sebuah kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya; kurikulum menjadi tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga para mahasiswa mempelajari iptek yang benar – benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan jaman. Relevan dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa, artinya suatu kurikulum harus sesuai dengan potensi intelektual, mental, emosional dan fisik para mahasiswa. Apabila prinsip tidak terlaksana dalam kurikulum yang nyata maka potensi yang dimiliki anak tersebut tidak berkembang sebagai potensi yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan kehidupannya. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat artinya kurikulum harus membekali para mahasiswa dengan sejumlah keterampilan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Apabila tidak terlaksana maka mahasiswa tidak dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Idi Abdullah, 1999).

b. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas terkait dengan keluwesan dalam tahap implementasi kurikulum. Penerapan prinsip fleksibilitas dalam kurikulum adalah bahwa suatu kurikulum harus dirancang secara fleksibel atau luwes sehingga pada saat diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum itu dirancang. Contoh yang paling sederhana adalah pada saat sebuah kurikulum dirancang, pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan media LCD projector atau OHP/OHT namun pada saat hari H terjadi pemadaman listrik di lokasi. Bagi kurikulum yang memenuhi prinsip fleksibilitas kondisi ini tidak menghambat keberlangsungan pembelajaran. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap berlangsung namun tetap mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Jika prinsip fleksibilitas ini tidak digunakan dimungkinkan tujuan pembelajaran yang direncanakan tidak terlaksana.

c. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus – putus. Artinya bagian – bagian, aspek – aspek, materi, dan bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas – lepas, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan yang lain juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Dengan prinsip ini, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum tersebut sehingga mempermudah dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

d. Prinsip Efisiensi

Kurikulum mudah dilaksanakan menggunakan alat – alat sederhana dan memerlukan biaya yang murah. Kurikulum yang terlalu menuntut keahlian – keahlian dan peralatan yang sangat khusus serta biaya yang mahal merupakan kurikulum yang tidak praktis dan sulit dilaksanakan. Dana yang terbatas harus digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi mahasiswa belajar di kampus juga terbatas harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan mata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di kampus juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya, hendaknya didayagunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran.

e. Prinsip efektivitas

Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum. Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari 2 sisi, yakni : 1) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. 2) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauhmana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan (Lias Hasibuan, 2010).

5. Faktor Penghambat Inovasi Kurikulum Pendidikan

Terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi keberhasilan usaha Inovasi Kurikulum Pendidikan, antara lain:

a. Perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi

Kurang tepatnya perencanaan proses inovasi merupakan faktor yang paling penting dan kompleks sebagai hambatan pelaksanaaan program inovasi. Hambatan yang disebabkan kurang tepatnya nya perencanaan atau estimasi *(under estimating)* dalam inovasi yaitu tidak tepatnya pertimbangan tentang implementasi inovasi, kurang adanya hubungan antar anggota team pelaksana inovasi, dan kurang adanya kesamaan pendapat tentang tujuan yang akan dicapai atau kurang adanya kerjasama yang baik.

Secara terinci item yang termasuk dalam faktor estimasi yang tidak tepat yaitu tidak adanya koordiansi antar petugas yang berlainan di bidang garapannya, tidak jelas struktur pengambilan keputusan, kurang adanya komunikasi yang baik dengan pimpinan politik, perlu sentralisasi data penentuan kebijakan, terlalu banyak peraturan dan undang-undang yang harus diikuti, keputusn formal untuk memulai kegiatan inovasi terlambat, tidak tepatnya perimbangan untuk menghadapi masalah penerapan inovasi, tekanan dari pimpinan politik (penguasa pemerintahan) untuk mempercepat hasil inovasi dalam waktu yang singkat.

b. Konflik dan motivasi yang kurang sehat

Hambatan ini muncul karena adanya masalah-masalah pribadi seperti pertentangan anggota team pelaksana, kurang motivasi untuk bekerja dan berbagai macam sikap pribadi yang dapat mengganggu kelancaran proses inovasi. Secara terinci item yang termasuk masalah konflik dan motivasi ialah, adanya pertentangan antar anggota team, antara beberapa anggota kurang adanya saling pengertian serta saling merasa iri antara satu dengan yang lain, orang yang memiliki peranan penting dalam proyek justru tidak menunjukkan semangat dan ketekunan kerja, beberapa orang penting dalam proyek terlalu kaku dan berpandangan sempit tentang proyek, bantuan teknik dari luar tidak tepat, orang yang memegang jabatan penting dalam proyek tidak bersikap terbuka untuk menerima inovasi, kurang adanya hadiah atau penghargaan terhadap orang yang telah menerima dan menerapkan inovasi.

c. Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan

Hal-hal yang berkaitan dengan macetnya inovasi antara lain sangat rendahnya penghasilan per kapita, kurang adanya pertukaran dengan orang asing, tidak mengetahui adanya sumber alam, jarak yang terlalu jauh, iklim yang tidak menunjang, kurang sarana komunikasi, kurang perhatian dari pemerintah, sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Adapun item yang termasuk dalam faktor tidak dapat berkembangnya inovasi adalah lambatnya pengiriman material yang diperlukan, material tidak siap tepat waktu, perencanaan dana biasanya tidak tepat walaupun sudah tidak dipertimbangkan adanya inflasi *(underestimate),* sistem pendidikan kolonial yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, orang yang sudah dilatih untuk menangani proyek tidak mau ditempatkan sesuai kebutuhan proyek, terjadi inflasi, peraturan kolonial yang tidak sesuai, jauhnya jarak antar tempat satu dengan yang lain, tenaga pelaksana kurang mampu menangani proyeksesuai dengan yang direncanakan, terlalu cepat terjadi perubahan penempatan orang-orang penting dalam proyek sehingga dapat mengganggu kontinuitas.

d. Keuangan (finacial) yang tidak terpenuhi

Dalam analisa data ini masalah finansial dibedakan dengan faktor yang menghalangi berkembangnya inovasi secara keseluruhan (faktor yang ke-3), walaupun keduanya merupakan faktor yang serius menghambat jalannya proses inovasi.

Adapun item yang ternmasuk dalam faktor finansial adalah: tidak memadainya bantuan finansial dari daerah, tidak memadainya bantuan finansial dari luar daerah, kondisi ekonomi daerah secara keseluruhan, prioritas ekonomi secara nasional lebih banyak pada bidang lain daripada bidang pendidikan, ada penundaan dalam penyampaian dana, terjadi inflasi. Tentang bantuan dana untuk suatu proyek inovasi sering terjadi adanya peraturan bahwa pemerintah akan memberikan bantuan bila masyarakat setempat (daerah) memiliki dana sendiri (swasembada). Daerah tidak mempunyai dana maka pemerintah tidak membantu. Dapat hjuga masyarakat tidak mau mengusahakan dana karena tidak ada bantuan dari pemerintah, jadi merasa berat dan frustasi. Oleh karena itu bantuan dan perhatian dari pemerintah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan daerah.

e. Pembaruan kurikulum memerlukan biaya yang lebih banyak

Tentu masalah yang muncul pertama adalah konsekuensi pendanaan yang besar harus disediakan baik oleh pemerintah pemerintah, lembaga pendidikan terkait maupun orang tua siswa atau masyarakat. Pemerintah adalah pihak yang bertanggung penuh terhadap suksesnya proses pendidikan nasional termasuk inovasi kurikulum. Lembaga pendidikan terkait, harus menyediakan dana yang besar untuk sosialisasi dan kesiapan implementasi kurikulum baru, demikian pula orang tua siswa.

f. Adanya pihak-pihak tertentu yang bersifat konservatif

Bisa saja pihak guru, kepala sekolah atau dari pihak siswa atau orangtua siswa. Pihak pertama adalah guru karena guru lah orang yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dan implementasi kurikulum. Pihak berikutnya adalah kepala sekolah sebagai orang yang bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di sekolah tersebut, maka apabila ada kesepakatan mengenai inovasi kurikulum, maka kepala sekolah itulah yang menaggung konsekuensi logis dari keputusan itu. Pihak berikutnya adalah siswa sebagai subyek sekaligus obyek didik yang akan merasakan langsung akibat perubahan kurikulum itu. Demikian pula orang tua siswa yang selama ini bertanggung jawab atas segala biaya pendidikan anaka-anaknya. Apabila terjadi perubahan kurikulum, tentu akan terjadi perubahan buku mata pelajaran yang disesuaiakan dengan kurikulum baru.

g. Penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi

Penolakan inovasi ini berbeda dengan keberatan inovasi karena kurang dana atau masalah personalia dan sebagainya. Jadi penolakan ini memang ada kecenderungan muncul dari kelompok penentu. Adapun item yang termasuk didalamnya adalah: kelompok elit yang memiliki wewenang dalam masyarakat tradisional menentang inovasi atau perluasan suasana pendidikan (Subandijah, 1993).

6. Ciri-Ciri Inovasi Kurikulum Pendidikan

a. ***Memiliki kekhasan/khusus***. Artinya, suatu inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan. Ciri yang khusus berarti program inovasi dapat berdimensi makro atau luas dengan melibatkan banyak orang dengan rentang waktu yang relatif lama.

Namun demikian, ciri khusus ini juga dapat berdimensi mikro atau cakupan kecil, sederhana dengan melibatkan orang yang terbatas dan dengan durasi waktu yang terbatas pula. Suatu inovasi bercirikan spesifik dalam arti suatu inovasi memunculkan kondisi khusus, dan bukan asal tersebar saja. Misalnya program guru kelas rangkap (multi-grade teachers), dianggap sebagai suatu inovasi karena program ini memilik ciri khusus.

b. ***Memiliki ciri atau unsur kebaruan***. Dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai buah karya dan buah pikir yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan. Dengan demikian, inovasi merupakan suatu proses penemuan (invention). Baik berupa ide, gagasan, hasil, sistem, ataupun produk yang dihasilkan.
c. ***Memiliki ciri atau unsur kebaruan***. Dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai buah karya dan buah pikir yang memiliki kadar orisinalitas dan kebaruan. Dengan demikian, inovasi merupakan suatu proses penemuan (invention). Baik berupa ide, gagasan, hasil, sistem, ataupun produk yang dihasilkan.
d. ***Program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana***. Dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun kegiatan inovasi dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan direncanakan terlebih dahulu. Proses inovasi bukan suatu proses yang tiba-tiba dan tidak disengaja, tetapi tahapan yang harus dilaksanakannya. Seperti pada saat diluncurkannya program managemen berbasis sekolah (school based management), tahapan pelaksaannya tidak secara tergesa-gesa, tetapi melalui tahapan-tahapan yang direncanakan sejak awal.
e. ***Inovasi yang digulirkan memiliki tujuan***. Program inovasi yang dilakukan harus memiliki arah yang ingin dicapai, termasuk arah dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Suatu inovasi bukan asal digulirkan atau asal beda denga program sebelumnya. Inovasi dilaksanakan karena ada tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan untuk memperbaiki suatu keadaan (Semaria Eva Elita Girsang, 2022).

7. Tujuan Inovasi Kurikulum Pendidikan

Tujuan inovasi kurikulum pendidikan adalah:

a. Meratanya kesempatan belajar.
b. Ada keserasian antara kegiatan pembelajaran dengan tujuan kurikulum.
c. Implementasi kurikulum menjadi lebih efisien dan efektif.
d. Menghargai kebudayaan lokal/daerah.
e. Tumbuhnya sikap, minat belajar peserta didik.
f. Tersebarnya paket kurikulum yang menyenangkan semua pihak.
g. Terpenuhinya kebutuhan tenaga terdidik dan terlatih yang bermutu

(Sukiman, 2015).

8. Komponen Kurikulum

Terdapat beberapa komponen kurikulum yaitu terdiri dari tujuan, isi, strategi/proses, dan evaluasi. Pertama, komponen tujuan, tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik. Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Terdapat dua jenis tujuan institusional, yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada tujuan instruksional umum sifatnya lebih luas dan mendalam, sedangkan tujuan instruksional khusus lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu:

Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Pertama, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapain nilainilai filosofis, terutama falsafah negara. Kedua, Isi atau Materi Kurikulum. Isi kurikulum adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, (tuntutan dan kebutuhan), perkembangan dan iptek.

Terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam isi kurikulum yaitu:

1. Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
2. Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang konprehensif.
3. Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji.
4. Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya, bukan hanya informasi aktual.
5. Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.
6. Strategi Pelaksanaan Kurikulum/Proses Belajar Mengajar.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapal tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus (Nur Kholifah, dkk, 2021).

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan materi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai usaha dan rencana tersebut salah satunya dengan inovasi kurikulum pendidikan.

Inovasi kurikulum adalah sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan.

Faktor Penghambat Inovasi Kurikulum Pendidikan antara lain, Perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi, Konflik dan motivasi yang kurang sehat, Lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga mengakibatkan tidak berkembangnya inovasi yang dihasilkan, Keuangan (finacial) yang tidak terpenuhi, Pembaruan kurikulum memerlukan biaya yang lebih banyak, Adanya pihak-pihak tertentu yang bersifat konservatif, Penolakan dari sekelompok tertentu atas hasil inovasi.

Langkah-langkah inovasi kurikulum antara lain, memulai dengan kurikulum yang ada, perencanaan filsafat pendidikan dan menentukan prinsip-prinsip kepemimpinan, menentukan masalah-masalah dalam kehidupan dan penentuan tujuan-tujuan pendidikan, penilaian kurikulum yang ada, perencanaan program pendidikan, rencana pelaksanaan perbaikan, evaluasi program dan perubahan. Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar dan memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam belajar.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Uacapan terima kasih diberikan terhadap pihak-pihak yang telah berkontribusi hingga terselesaikannya jurnal ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

Albert, Kurniawan. 2009.Tumbuhan Paku. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta.

Abdullah, Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1999.

Amalik, Oemar, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

E, Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Eva Elita Girsang, Semaria, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Hamid, Syarif, *Pengembanagan Kurikulum*, Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 2009.

Hasibun, Lias, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.

Kholifah, Nur, dkk., *Inovasi Pendidikan*, Yayasan Kita Menulis, 2021.

Rusdiana, Konsep Inovasi Pendidikan, Bandung: CV . Pustaka Setia, 2014.

Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.

Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Peguruan Tinggi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Sukmadinata, Nana, *Prinsip dan LandasanPengembangan Kurikulum*, Jakarta: Depdikbud, 1988.

Sutikno, Sobry, *Inovasi Pendidikan*, Mataram: Sanabil Creative, 2021.

Zed, M, *Metode peneletian kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008.